

Penerapan Moderasi beragama Melalui Kearifan Lokal "*Nutuk Beham*" Oleh Masyarakat Kutai Adat Lawas Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara

Rais Budiarto¹, Gina Armida², Zahra³ Raudhatur R⁴

MAN 2, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur^{1,2,3}, Alumni Prodi Sosiologi Agama, UIN Ar Raniry,
Kota Banda Aceh³

man2kukar@gmail.com¹, ginarimida@gmail.com², zahra@gmail.com³ raudha09@gmail.com⁴

Submitted	Reviewed	Revision	Published
Desember 2022	Maret 2023	Desember 2023	Desember 2023

ABSTRAK

"Nutuk Beham" adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun, sebagai kearifan lokal masyarakat Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan rangkaian tradisi Nutuk Beham, penerapan moderasi beragama melalui nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2022, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian, (1) Rangkaian tradisi Nutuk Beham terdiri dari proses panen padi, perendaman, penyangraian, penumbukan, pengolahan, dan ritual adat, (2) Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Nutuk Beham adalah kebersamaan, kekeluargaan, persatuan, dan toleransi, mencintai dan menghormati tradisi, taat pada aturan adat, serta menghormati roh leluhur, rasa syukur kepada tuhan, tanggung jawab, dan kreatif, ramah, tidak sombong, dan peduli. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Nutuk Beham mengakomodir salah satu kata kunci moderasi beragama yaitu penghormatan terhadap tradisi. Adat budaya hasil cipta karsa manusia adalah hal yang diakomodir dalam ajaran Islam, meskipun demikian tidak boleh bertentangan dengan esensi ajaran Islam itu sendiri. Tradisi lokal yang mengajarkan nilai-nilai kearifan diyakini sangat baik untuk mempertahankan eksistensi, keharmonisan dan keberlangsung hidup masyarakat. Meskipun demikian, bagi setiap masyarakat terutama muslim, penerimaan dan penghormatan terhadap tradisi tentu tidak boleh menyalahi syariat agama. Kebudayaan dalam Islam ialah sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunah. Nilai yang diterapkan dari suatu tradisi diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan tidak mengandung unsur kemusyrikan, menghasilkan kebajikan dan menambahkan ingatan kepada Allah, dan membuat pencerahan peradaban dan tidak menyebabkan perpecahan.

Kata kunci : Tradisi Nutuk Beham, kearifan lokal, moderasi beragama

ABSTRACT

"Nutuk Beham" is a tradition that has been carried out from generation to generation, as the local wisdom of the Kutai Adat Lawas community in Kedang Ipil Village, Kutai Kartanegara Regency. The aim of this research is to describe the series of Nutuk Beham traditions, the application of religious moderation through the local wisdom values

contained therein. This research was conducted in March-May 2022, using a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research, (1) The series of Nutuk Beham traditions consist of the rice harvesting process, soaking, roasting, pounding, processing and traditional rituals, (2) The local wisdom values contained in the Nutuk Beham tradition are togetherness, kinship, unity and tolerance, loving and respecting traditions, obeying traditional rules, and respecting ancestral spirits, gratitude to God, responsibility, and creativity, friendly, not arrogant, and caring. The value of local wisdom contained in the Nutuk Beham tradition accommodates one of the key words for religious moderation, namely respect for tradition. Cultural customs created by human initiative are things that are accommodated in Islamic teachings, however they must not conflict with the essence of Islamic teachings themselves. Local traditions that teach wisdom values are believed to be very good for maintaining the existence, harmony and survival of society. However, for every community, especially Muslims, acceptance and respect for traditions must not violate religious law. Culture in Islam is in accordance with Islamic values and does not conflict with the Koran and Sunnah. The values applied from a tradition are expected to increase faith and not contain elements of polytheism, produce virtue and increase the memory of Allah, and enlighten civilization and not cause division.

Keywords: Nutuk Beham tradition, local wisdom, religious moderation

PENDAHULUAN

Kebudayaan ada dalam setiap suku bangsa, yang ditunjukkan dalam bentuk tradisi yang berupa adat, kepercayaan yang menjadi kebiasaan turun temurun serta menjadi rutinitas dalam kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat, yang menghasilkan teknologi, benda, tradisi atau kebudayaan jasmaniah yang dibutuhkan untuk mengelola alam sekitar sehingga bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia. Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan seiring berkembangnya zaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan kemampuannya (Istiawati, 2016).

Melemahnya ketahanan budaya dan rendahnya perlindungan kebudayaan, serta belum optimalnya pemajuan kebudayaan Indonesia merupakan dua dari enam isu strategis yang dijadikan sebagai kerangka pikir program revolusi mental dan pembangunan kebudayaan. Oleh karena itu berdasarkan diskusi bersama Bappenas dan kementerian/lembaga lain pada tanggal 25 Juni 2019, dirumuskan arah kebijakan pemerintah yang akan ditempuh untuk mewujudkan program prioritas pembangunan, diantaranya pemajuan, pelestarian kebudayaan untuk memperteguh jati diri, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Sejalan dengan makin pesatnya arus globalisasi, banyak tradisi yang telah ditinggalkan oleh masyarakat. Namun demikian masyarakat Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil masih mempertahankan tradisi leluhur mereka. Desa Kedang Ipil adalah salah satu desa tertua, yang berdiri sejak tahun 1917 di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Saat ini desa tersebut merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Kota

Bangun yang memiliki kekayaan objek wisata alam dan budaya dalam bentuk adat-istiadat yang khas. Terdapat beberapa kekhasan budaya yang berbeda antara masyarakat Kutai Adat Lawas dengan daerah lain, diantaranya; (1) masyarakat Kutai Adat Lawas melestarikan berbagai kearifan lokal dalam bentuk upacara adat dan kebiasaan masyarakat, (2) pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dilakukan secara turun temurun melalui pembelajaran dan pelestarian tradisi oleh segenap lapisan masyarakat, (3) keberhasilan penerapan nilai-nilai kearifan lokal tercermin dalam pergaulan dan interaksi sosial sehari-hari. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat ialah "*Nutuk Beham*" yang artinya adalah menumbuk beham. Tradisi ini merupakan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat pada saat permulaan musim panen raya untuk merayakan keberhasilan panen (Kukar, 2018).

Tradisi "*Nutuk Beham*" dilaksanakan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat dan dibiayai secara swadaya. Tradisi ini dulunya dilakukan di ladang warga secara perseorangan, namun kini untuk mempertahankan tradisi tersebut "*Nutuk Beham*" dilakukan secara bersama-sama di balai adat desa setempat. Tradisi "*Nutuk Beham*" memuat nilai gotong royong, dalam nuansa kekeluargaan yang kental, sehingga menyatukan masyarakat dalam kehidupan tradisional yang moderat.

Eksistensi sosial budaya yang membentuk kebudayaan pada masyarakat merupakan wujud dari keberagaman manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. Perbedaan bangsa, agama, suku, budaya, dan yang lain memiliki tujuan untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan kehidupan sosial budaya di masyarakat. Umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi dan melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Apabila budaya kosong tanpa warna agama, maka hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sementara budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak (ramah), dengan memperhatikan kearifan lokal dan selanjutnya menjadi bersih dan positif dari unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Islam mengakui dan menghargai budaya yang ada dalam masyarakat, karena budaya itu sendiri adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial budaya pada masyarakat (Azis dan Anam, 2021).

Moderasi beragama sebagai program prioritas pembangunan bangsa memuat sembilan kata kunci, diantaranya adalah penghargaan terhadap tradisi. Dalam rangka menemukan sejauhmana nilai kearifan lokal dalam tradisi Nutuk Beham berkontribusi dalam penerapan moderasi beragama oleh masyarakat desa Kedang Ipil, maka dilakukan penelitian dengan rumusan masalah; (1) Bagaimanakah rangkaian tradisi Nutuk Beham? (2) Nilai kearifan lokal apasaja yang terkandung dalam tradisi Nutuk Beham? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian ilmu sosiologi, antropologi dan budaya. Selain itu, dapat menambah wawasan pembaca tentang ragam tradisi kearifan lokal serta upaya pelestariannya yang telah dilakukan oleh masyarakat Kutai Adat Lawas di desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, Peneliti berupaya melakukan analisis mendalam dan mendeskripsikan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Pemilihan metode etnografi bertujuan agar penelitian ini dapat fokus dalam proses pengamatan masyarakat secara alamiah (*natural setting*) dengan

menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan secara terperinci, tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi “*Nutuk Beham*”. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2022. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menjadi tamu dan menginap di lokasi penelitian agar dapat ikut dalam setiap rangkaian prosesi yang dilakukan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pemilahan data, verifikasi data, penyimpulan data dan menyusun laporan.

DASAR TEORITIS

Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah gagasan-gagasan lokal yang bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai serta tertanam, diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*) (Puslitbang SDM dan Pariwisata, 2011).

Kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian, karena digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan suatu komunitas, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Sibarani, 2013).

Menurut Abdullah (2008), kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat. Kearifan lokal memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Penanda identitas sebuah komunikasi
2. Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan
3. Unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*)
4. Warna kebersamaan sebuah komunitas
5. Mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki
6. Mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

Fungsi-fungsi tersebut menempatkan kearifan lokal sebagai salah satu solusi mengatasi berbagai bentuk konflik yang mungkin dapat terjadi dalam masyarakat akibat dari pergeseran budaya, yang terjadi karena masyarakat tradisional telah berubah menjadi masyarakat global. Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi yang mengubur budaya atau menjadi tantangan perubahan kebudayaan, maka diperlukan pelestarian tradisi dalam kehidupan masyarakat lokal. Sistem nilai tradisional dapat saja digantikan dengan sistem nilai global atau modern (global), namun demikian nilai-nilai kearifan yang terkandung

didalamnya hendaknya dapat dihormati agar terjadi keharmonisan dalam keberagaman tersebut.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku dalam melakukan amaliah keagamaan yang yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama merupakan salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan pemahaman dan pengalaman dalam beragama. Ada empat indikator utama dalam moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi (<https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/28227/indikator-moderasi-beragama>).

Komitmen kebangsaan berarti penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Toleransi berarti menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk keyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan bersedia untuk bekerjasama. Anti kekerasan adalah menolak segala tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan cara-cara kekerasan baik secara fisik, maupun verbal ketika mengusung perubahan yang diinginkan. Penerimaan terhadap tradisi berarti ramah terhadap tradisi dan budaya yang ditunjukkan melalui perilaku keagamaan sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Moderasi beragama memiliki sembilan kata kunci, yaitu kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan kepada tradisi.

Tradisi Nutuk Beham

Masyarakat tradisional yang mendiami desa Kedang Ipil, Kota Bangun, Kutai Kartanegara masih melestarikan adat istiadat Kutai Adat Lawas. Beberapa tradisi masih dipertahankan sampai saat ini seperti “Nyepi”, yaitu tidak keluar rumah selama beberapa hari, tidak menyakiti, membunuh binatang bahkan serangga hingga dilarang memakan sesuatu yang bernyawa seperti ikan, ayam, dll. Masyarakat juga masih melestarikan nikah adat, tradisi saat seseorang meninggal dunia, ritual belian untuk pengobatan (<https://www.kaltimprov.go.id/berita/air-terjun-kedang-ipil>)

Masyarakat kedang Ipil merupakan masyarakat tradisional yang mendiami desa purba yang menjadi cikal bakal suku Kutai sebelum menyebar keberbagai tempat. Berbeda dengan Kerajaan Kutai era Raja Mulawarman yang berpusat di Muara Kaman dan bercorak Hindu, masyarakat Kutai Adat Lawas memiliki kepercayaan terhadap leluhur dan dewa, juga memuliakan alam. Masyarakat ini masih memegang teguh tradisi yang ada secara turun-temurun. Salah satunya adalah tradisi Nutuk Beham (Dispar Kukar, 2020).

Tradisi Nutuk Beham merupakan perayaan pesta panen yang digelar secara tahunan pada bulan Mei. Tradisi ini memiliki keunikan dalam pelestarian nilai-nilai budaya, karena masih dijaga keasliannya oleh masyarakat Kutai Adat Lawas. Meskipun demikian saat ini ada perbedaan lokasi pelaksanaannya, yaitu dari tanah lapang ke gedung

balai adat. Prosesi, peralatan pendukung, filosofi tradisi ini masih dipertahankan seperti zaman dulu. Tradisi Nutuk Beham lahir dari keyakinan masyarakat tentang legenda atau mitos dewi padi yang dikenal dengan “Puan Tahun”.

Kiftiawati (Pudentia, dkk, 2023) menuturkan bahwa Puan Tahun dipercaya sebagai dewi padi yang menjadi asal mula tumbuhnya padi di bumi. Legenda ini dimulai dari mimpi seorang lelaki bernama Nalau Krangkan. Ada seorang anak yang menumpang hidup bersamanya dan diasuhnya dengan baik. Anak tersebut ditemukan di kebun bunga, dan tidak bisa bicara, namun demikian dalam mimpi Nalau Krangkan, anak tersebut mampu berbicara. Anak kecil itu bertanya, “kapan Nalau Krangkan akan mencari hutan?”. Keesokan harinya Nalau Krangkan mencari hutan. Setelah menemukan hutan, ia bermimpi lagi, anak kecil yang diasuhnya mengatakan, “Nalau Krangkan harus mencari hutan yang lain”. Maka iapun mencarinya.

Setelah menemukan hutan yang cocok, Nalau Krangkan bermimpi lagi, anak kecil itu menyarakannya untuk memotong pohon, dan Nalau Krangkan melakukannya. Keesokan hari ia bermimpi lagi, sang anak kecil tersebut memintanya menyangi tanah, dan Nalau Krangkan melakukannya. Pada malam hari Nalau Krangkan bermimpi lagi, ia berkata kepada anak kecil yang dirawatnya tersebut bahwa tidak ada bibit untuk ditanam pada lahan yang sudah dibersihkan. Sang anak berkata, “bunuh saja saya sebagai bibit”. Keesokannya, Nalau Krangkan menggondong anak itu dipunggungnya lalu ditusuk dari belakang. Malam harinya, ia bermimpi lagi. Sang anak berkata, “aku tidak mati, cacah saja lalu tinggal pulang.” Cacah adalah menembuk, menusuk atau mencocok dengan barang yang tajam atau runcing.

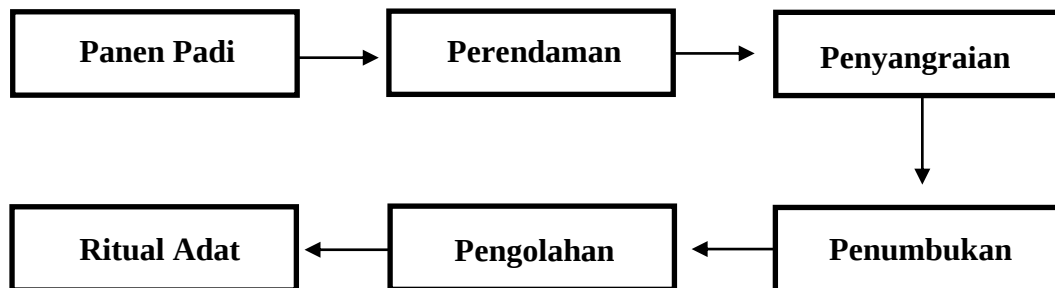
Setelah itu, Nalau Krangkan bermimpi lagi, sang anak bertanya, “mengapa Nalau Krangkan tidak melihat kebun?”. Keesokannya ia melihat kebun, ternyata sudah ada padi seluas kebun. Nalau Krangkan kemudian bertani, mencabut rumput dan ketimun. Malam harinya ia bermimpi, sang anak bertanya, “mengapa Nalau Krangkan mencabutnya padahal rumput dan ketimun adalah temannya”. Sejak itu, Nalau Krangkan tidak pernah mencabutnya lagi. Tak lama setelah itu, Nalau Krangkan bermimpi lagi, sang anak bertanya “kapan padi akan dipanen?”. Keesokan harinya padipun dipanen, dan untuk menyampaikan rasa syukur Nalau Krangkan membuat upacara yang disebut dengan Nutuk Beham.

Masyarakat Kutai Adat Lawas di Kedang Ipil sangat memercayai ruh padi atau *sumangat padi*. Masyarakat percaya bahwa padi yang mereka tanam dan makan berasal dari Puan Tahun sehingga diperlakukan penuh rasa hormat. Manifestasi rasa hormat dan pemuliaan tersebut dilakukan dengan adanya larangan atau pantangan membuang nasi atau melempar nasi yang basi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Tradisi “Nutuk Beham”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dan tokoh adat, tradisi “Nutuk Beham” terdiri dari beberapa rangkaian yaitu proses panen padi, perendaman, penyangraian, penumbukan, pengolahan, dan ritual adat, yang dapat dilihat pada alur bagan berikut ini:



Gambar 1 Rangkaian tradisi “Nutuk Beham”

Panen

Tradisi “Nutuk Beham” dimulai ketika padi ketan baru menguning, karena bulirnya dianggap masih lembut, biasanya dilakukan sekitar bulan April. Setiap warga yang memiliki ladang akan memanen padinya sendiri lalu mengumpulkannya kepada panitia. Pantang bagi warga Desa Kedang Ipil untuk mengonsumsi padi yang telah dipanen sebelum tradisi “Nutuk Beham” dilaksanakan. Alasannya, masyarakat percaya apabila tidak melakukan pantangan, maka akan mempengaruhi rezeki atau panen padi yang akan datang, seperti diserang hama, musim kemarau panjang dan hambatan lainnya.

Perendaman.

Setelah dipanen, padi dikumpulkan dalam karung kemudian direndam di air sungai agar tidak berbau amis. Perendaman bertujuan agar beras tetap lembut walau tidak dimasak setelah ditumbuk. Perendaman padi normalnya selama 3 hari 3 malam. Setelah direndam, karung-karung berisi padi akan diangkat dari sungai dengan menggunakan tali, kemudian ditiriskan.

Penyangraian.

Proses penyangraian dilakukan oleh kaum perempuan dengan menggunakan kayu bakar dan kawah (kuali). Saat menyangrai, harus dipastikan bahwa bulir padi ketan telah matang dengan sempurna. Jika terlalu kering, maka ditambahkan sedikit air. Setelah menyangrai padi harus didinginkan terlebih dahulu agar beras tidak menempel dengan dedak saat ditumbuk.

Penumbukan.

Setelah dingin, maka sedikit bagian padi dari masing-masing keluarga akan dikumpulkan menjadi satu. Kumpulan inilah yang nantinya akan ditumbuk terlebih dahulu, karena semua perwakilan padi dari warga harus melewati proses ritual. Penumbukan yang pertama bertujuan untuk memisahkan kulit kasar padi. Kemudian ditampi dan ditumbuk kembali untuk kedua kalinya. Proses ini berlangsung selama 24 jam nonstop hingga padi habis. Penumbukan dilakukan bergotong royong antar warga, baik laki-laki maupun perempuan.

Pengolahan.

Padi yang telah ditumbuk dan dibersihkan dari kulitnya akan berbentuk seperti butiran-butiran yang dinamakan emping. Sebenarnya emping sudah boleh dimakan, tetapi kebanyakan warga Desa Kedang Ipil mengolahnya menjadi wajik dengan mencampurkan gula merah, parutan kelapa, dan air panas. Olahan tersebut tidak boleh dimakan jika belum dilakukan ritual pembacaan mantra. Pantangan ini menunjukkan pengabdian kepada Tuhan yang maha kuasa dan kepatuhan terhadap tradisi yang selama ini mereka terima.

Ritual.

Setelah sesajen disiapkan, maka akan dibacakan mantra oleh ketua adat. Ritual ini bertujuan sebagai persembahan serta ungkapan syukur kepada Sang Pencipta dan dewa dewi padi karena telah memberikan hasil panen yang berlimpah. Setelah dibacakan mantra, wajik boleh dimakan dan dibagi bagikan ke seluruh warga.

Nilai Kearifan Lokal “Nutuk Beham”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti selama berada di pemukiman desa Kedang Ipil, dan diperkuat dengan wawancara dengan tokoh dan warga, dapat diinterpretasikan bahwa tradisi “Nutuk Beham”, mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjaga keutuhan dan keharmonisan hidup masyarakat.

Tabel 1 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi “Nutuk Beham”

No.	Nilai	No.	Nilai
1.	Kebersamaan	9.	Tanggung jawab
2.	Keluargaan	10.	Kreatif
3.	Persatuan	11.	Pantang menyerah
4.	Toleransi	12.	Kerja keras
5.	Mencintai dan menghormati tradisi	13.	Bekerja sama
6.	Taat pada aturan adat	14.	Gotong royong
7.	Menghormati roh leluhur	15.	Ramah
8.	Rasa syukur kepada Tuhan	16.	Tidak sombong
		17.	Peduli

Sumber: Hasil observasi dan interpretasi hasil wawancara dengan sumber data, 2022

Terdapat tujuh belas nilai yang muncul dari tradisi “Nutuk Beham”, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Kebersamaan, keluargaan, persatuan, dan toleransi

Tujuan utama dari diadakannya tradisi “Nutuk Beham” adalah melestarikan nilai sosial dalam wujud kebersamaan, keluargaan, persatuan dan toleransi. Nilai-nilai ini sangat terlihat, terutama pada saat kegiatan penyangraian, penumbukan, dan pengolahan, hasil panen. Seluruh warga berkumpul dan berpartisipasi aktif menjalankan setiap langkah

kegiatan. Seluruh warga bersatu, saling menghargai dan menghormati tanpa ada larangan mengenai siapa saja yang boleh ikut terlibat dalam tradisi ini.

Mencintai dan menghormati tradisi, taat pada aturan adat, serta menghormati roh leluhur.

Masyarakat Kutai Adat Lawas menunjukkan sikap yang taat pada larangan-larangan adat dalam tradisi “Nutuk Beham”. Mereka melaksanakan wasiat dari roh leluhur. Masyarakat Kutai Adat Lawas mampu memisahkan antara religi dan tradisi. Dan menganggap nilai ini harus ditanamkan sejak dini kepada para generasi muda agar tradisi dan kebudayaan ini dapat terus dilestarikan.

Rasa syukur kepada Tuhan, tanggung jawab, dan kreatif.

Tujuan dari diadakannya tradisi “Nutuk Beham” ini ialah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panen padi. Masyarakat mewujudkan rasa syukur ini dalam bentuk tanggung jawab, penyelesaian tugas dalam setiap rangkaian tradisi “Nutuk Beham”. Bersamaan dengan rangkaian kegiatan tersebut, masyarakat mampu menunjukkan kreativitas dalam menciptakan hiburan dengan memodifikasi peralatan tradisonal yang ada.

Moderat, dan menghormati tradisi.

Tradisi ini mengajarkan kepada masyarakat tentang sikap ramah, tidak sombong, dan peduli. Seluruh masyarakat terlihat antusias dalam menyambut para pengunjung yang ingin terlibat dalam pelaksanaan tradisi Nutuk Beham. Mereka menjawab dengan baik pertanyaan dari pengunjung. Mereka juga bersedia mengarahkan dan mendampingi para tamu yang membutuhkan bantuan. Nilai-nilai luhur yang diaktualisasikan dalam sikap kebersamaan, kekeluargaan, persatuan, toleransi, rasa syukur, tanggungjawab, kreatif, pantang menyerah, bekerjasama, gotong royong, ramah, tidak sombong dan peduli menjadi kekuatan yang mengokohkan keharmonisan hidup didalam masyarakat desa Kedang Ipil.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Nutuk Beham mengakomodir salah satu kata kunci moderasi beragama yaitu penghormatan terhadap tradisi. Masyarakat Desa Kedang Ipil mampu bersatu mentaati aturan adat yang menunjukkan mereka mampu mencintai dan menghormati tradisi turun temurun dari nenek moyang. Mereka juga mengakui menghormati ruh leluhur. Masyarakat Kedang Ipil juga berusaha mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dari hasil panen yang mereka peroleh.

Hasil penelitian di atas menggambarkan adanya kehidupan moderat yang menghadirkan masyarakat damai. Menteri Agama dalam Simposium Internasional yang diselenggarakan oleh el-Bukhari Institute, bekerja sama dengan Ditjen Bimas Islam, dan LABPSA UIN Ar Raniry, Banda Aceh dengan tema “Moderasi Beragama antara Cita-cita dan Realita”, mengatakan bahwa moderasi Beragama bukanlah memoderasi agama, tetapi memoderasi cara umat memahami dan mengamalkan agama. Ada empat indikator seseorang dikatakan memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, yaitu komitmen

kebangsaan yang kuat, toleransi beragama, menghindari kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Konsep moderasi beragama dapat diterapkan dalam konteks semua bangsa, sebab, nilai-nilai moderasi bersifat universal. Anti kekerasan dan toleransi, misalnya, sangat dibutuhkan untuk melakukan resolusi konflik. Penguatan komitmen persatuan bangsa dan penghormatan terhadap tradisi suatu bangsa juga merupakan keharusan untuk membangun kerukunan (<https://kalteng.kemenag.go.id/barut/cetak/510431/Moderasi-Beragama-Menag-Bicara-Pentingnya-Menghargai-Budaya>)

Meskipun demikian, masyarakat desa Kedang Ipil yang beragama Islam perlu dengan seksama mengali kembali esensi dari nilai dan kepercayaan dalam suatu tradisi yang dilaksanakan. Nilai-nilai yang diekspresikan sebagai warisan budaya tersebut tentunya harus selaras dengan panduan syariat Islam terutama dalam aspek tauhid dan ibadah.

SIMPULAN

Adat budaya hasil cipta karsa manusia adalah hal yang diakomodir dalam ajaran Islam, meskipun demikian tidak boleh bertentangan dengan esensi ajaran Islam itu sendiri. Moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Tradisi lokal yang mengajarkan nilai-nilai kearifan diyakini sangat baik untuk mempertahankan eksistensi, keharmonisan dan keberlangsung hidup masyarakat. Meskipun demikian, bagi setiap masyarakat terutama muslim, penerimaan dan penghormatan terhadap tradisi tentu tidak boleh menyalahi syariat agama. Kebudayaan dalam Islam ialah sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunah. Nilai yang diterapkan dari suatu tradisi diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan tidak mengandung unsur kemusyrikan, menghasilkan kebajikan dan menambahkan ingatan kepada Allah, dan membuat pencerahan peradaban dan tidak menyebabkan perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adullah, Irwan, dkk. Ed. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Jejak.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hindaryatiningsih, N. H. (2018). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Jurnal Sosiohumaniora*, 18 (2). 108–115. DOI. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9228>

<http://repository.ikj.ac.id/2117/1/LISAN%20XII%20Seminar%20Internasional%20-%20KOMPLIT%202.pdf>

<https://kalteng.kemenag.go.id/barut/cetak/510431/Moderasi-Beragama-Menag-Bicara-Pentingnya-Menghargai-Budaya>

<https://www.kaltimprov.go.id/berita/air-terjun-kedang-ipil>

Istiwati, F. N. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Jurnal Cendikia*, 10(1), 1–18.

Kistanto. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Jurnal Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. 10 (2). DOI: <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%25p>

Liliweri, A. (2018). Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa Media

Nisa, Muria Khusun, dkk. Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama* 9 (3). 731-748. DOI: 10.15575/jra.v1i3.15100.

Pudentia, dkk. (2023). *Lisan 12, Seminar NInternasional dan festival Tradisi Lisan Nusantara*. Jakarta: Amara Books.

Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Ulum Janah, M. A. (2020). *The Value Of Unity In Nutuk Beham Ceremony In Kutai Adat Lawas Community At Kedang Ipil Village*. Online National Seminar on English Linguistics And Literature